

**BAB II**

**SEJARAH PERKEMBANGAN MASJID JAMI' AL- MUTTAQIN**

**DRIYOREJO-GRESIK PADA TAHUN (1991-2000)**

**A. Sekilas Tentang Masjid**

Sebelum dibahas lebih jauh, penulis akan menjelaskan terlebih dahulu arti atau pengertian masjid tersebut. Masjid berasal dari bahasa arab, diambil dari kata "sajada, yasjudu, sajdan". Kata *sajada* yang berarti tempat bersujud, patuh, taat, serta tunduk dengan penuh hormat dan ta'dzim. Untuk menunjukkan suatu tempat, kata *sajada* dirubah bentuknya menjadi "*masjidun*" artinya tempat sujud atau tempat menyembah Allah swt. Selain itu, masjid merupakan tempat orang berkumpul dan melakukan sholat secara berjama'ah, dengan tujuan meningkatkan solidaritas dan silaturahmi di kalangan kaum muslimin.

Pengertian yang kedua adalah penyempitan dari arti yang pertam tadi. Di sini masjid diartikan sebagai suatu bangunan tempat orang-orang Islam melakukan ibadah yang dapat dilakukan secara massal/jama'ah maupun individual, serta kegiatan lain dalam hubungannya dengan kebudayaan Islam.

Ciri yang khas dari masjid bila dibandingkan dengan langgar/surau atau musholla adalah di dalam masjid orang dapat mengerjakan i'tikaf/tafakur, sedangkan di kedua bangunan yang lain tersebut tidak diperkenankan.

Pada umumnya musholla digunakan sebagai tempat shalat fardhu, lima kali sehari semalam. Langgar/surau selain sebagai tempat shalat fardhu, juga

digunakan sebagai tempat pendidikan dan pengajaran terutama hal-hal yang bertalian dengan masalah keagamaan. Selain dimaksudkan diatas, masjid juga dapat digunakan sebagai shalat berjama'ah, seperti shalat jum'at, shalat hari Raya (kalau tidak ditanah lapang), shalat tarawih (pada malam bulan puasa) dan lain-lain.

Masjid juga merupakan salah satu wadah atau sarana untuk menyebarkan Dakwah Islamiyah yang paling strategis dalam membina dan menggerakkan potensi umat Islam untuk mewujudkan sumber daya manusia yang tangguh dan berkualitas, sebagai pusat pembinaan umat Islam, eksistensi masjid kini dihadapkan pada berbagai perubahan dan tangan yang terus bergulir di lingkungan masyarakat.

Masjid pertama kali dibangun oleh Nabi yakni masjid Quba pada tahun pertama hijriyah (622 H). Pada saat itu Rasulullah Saw berumur 50 tahun. Di Quba, beliau bertempat tinggal di rumah Kalsum bin Hadam. Dan ditanah miliknya inilah di bangun Masjid Quba dengan disaksikan oleh para sahabat. Pembangunanya dilakukan secara bergotong-royong antara kaum Anshar dan Muhajirin. Mereka adalah Bilal yang pertama kali mengumandangkan azan pada masjid tersebut. Masjid ini awalnya merupakan pelataran yang kemudian dipagari dengan dinding tembok yang cukup tinggi kemudian pada sisi bagian utaranya memanjang ke timur-barat didirikan bangunan untuk melakukan ibadah shalat. Masjid tersebut dibangun oleh Nabi sendiri dengan dibantu oleh oran-orang

muslim yang pertama atau pada zaman Nabi Muhammad SAW secara bergotong royong. Masjid Quba itu dibangun oleh Nabi yang letaknya pada waktu itu di pinggir kota Madinah, sekitar tiga mil dari masjid Nabawi (Masjidil Haram di Madinah sekarang). Masjid itu dibangun oleh Rasulullah SAW sebelum beliau mempunyai rumah atau tempat tinggal.

Pada saat itu bangunanya masih amat bersahaja, tiang-tiangnya terbuat dari batang pohon-pohon kurma dan atapnya terbuat dari pelepah daun kurma yang dicampur atau dipleset dengan tanah liat. Mimbarnya terbuat dari potongan batang-batang pohon kurma yang ditidurkan dan ditumpuk tindih-menindih dan batu-batu gurun sebagai pagarnya. Ditengah-tengah lapangan terbuka dalam masjid ada sumur untuk tempat mengambil air wudhlu.

Pada proses pembangunanya, Rasulullah SAW turut serta mengangkat batu bersama-sama para sahabat lainnya. Tanda kiblat yang menjadi arah shalat pada pada waktu itu diletakkan sendiri oleh Nabi dan disusul berturut-turut oleh Abu Bakar dan para sahabat lainnya. Meskipun sangat sederhana, pembuatan masjid Quba ini merupakan sebagai contoh bentuk dari masjid-masjid yang didirikan masa-masa berikutnya. Bangunanya sudah memenuhi syarat-syarat yang perlu untuk pembangunan masjid lainnya. Sebab tujuan Nabi Muhammad SAW untuk membangun masjid Quba itu, bukanlah keindahan lahiriyah, melainkan tujuannya ialah untuk tempat ibadah kepada Allah semata dan menjadikan pusat kebudayaan.

Sedangkan masjid Quba di Madinah adalah masjid yang dibangun dalam kurun Islam oleh Nabi Muhammad SAW yang kemudian menjadi lembaga utama untuk membina masyarakat Islam pertama.<sup>9</sup> Dalam firman Allah di dalam Surat ; 9 ayat 108 yang berbunyi: (QS 9:108, At Taubah)

Setelah di Madinah Rasulullah juga mendirikan Masjid, yang digunakan sebagai tempat umat Islam melaksanakan shalat berjama'ah dan melaksanakan aktivitas sosial lainnya. Pada perkembangannya disebut dengan Masjid Nabawi.

Dalam sejarah perkembangan bangunan masjid erat sekali kaitanya dengan perluasan wilayah Islam dan pembangunan kota-kota baru. Sejarah juga mencatat bahwa pada masa permulaan perkembangan Islam ke berbagai negeri, bila umat Islam menetap di suatu daerah baru, maka salah satu sarana untuk kepentingan umum yang mereka buat adalah masjid. Sebab masjid merupakan salah satu karya budaya umat Islam di bidang konstruksi yang telah dirintis sejak permulaannya dan masjid merupakan salah satu corak dan perwujudan perkembangan kesenian Islam dan dipandang sebagai salah satu kebudayaan Islam, kecintaan umat Islam kepada Tuhannya dan menjadi bukti tingkat perkembangannya.

Bentuk-bentuk masjid yang ada di Indonesia kebanyakan komponen-komponen serta coraknya di pengaruhi oleh seni bangunan Indonesia, hindu dan jawa serta ada pula yang di pengaruhi gaya bangunan Timur Tengah, Persia. Namun yang paling dominan adalah pengaruh hindu dan budha yang lebih dulu

---

<sup>9</sup> Zein M. Wiryo Prawiro, IAI, *Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur*, 15

datang dan menyebar di Indonesia. Hal ini dapat terbukti dengan masjid di Jawa banyak mempunyai keistimewaan-keistimewaan atau ciri-ciri khusus seperti: denah empat persegi, mihrab, pawestren, bedug dan kentongan atap tumpang(susun),kolam, menghadap ke timur tepat, benteng dan tidak bermenara. Sedangkan di luar Indonesia banyak masjid yang menggunakan menara atau lebih di kenal dengan istilah minaret yang di bangun oleh khalifah Al-Walid dari dinasti Umayyad, ia merupakan toko pembangunan masjid.

Tujuan pertama yang merupakan gambaran fungsinya oleh muadhin untuk menyampaikan azan sebanyak lima kali sehari semalam, bangunan ini cocok untuk umat Islam yang selalu memanggil jama'ah untuk shalat dengan azan, agar terdengar keras suaranya dan jelas, oleh karena itu letaknya atau bentuk bangunannya yang tinggi seperti mencusuar, yaitu di gereja dan menaranya di tempatkan sebuah lonceng sebagai tanda atau panggilan kebaktian.

Berkembang dan meluasnya da'wah Islam ke berbagai negeri memberi pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan masjid. Bahkan hampir setiap negeri yang penduduknya telah menerima dan rela memeluk Islam akan selalu mendirikan masjid di tempat tersebut. Oleh karena itu sejalan dengan perkembangan, maka berdirilah masjid-masjid lain di berbagai negeri diseluruh pelosok bumi.

## **B. Proses Berdirinya Masjid Jami' Al-Muttaqin**

Masjid Jami' Al-Muttaqin mulai berdiri pada zaman Belanda sekitar tahun 1882, yang diprakarsai oleh KH. Joyo Dirono dan KH. Joyo Ngulomo. KH. Joyo Dirono dan KH. Joyo Ngulomo masih memiliki ikatan Nasab dengan KH. Joyo Dirono Boto Putih Surabaya, yang merupakan Joyo Dirono yang pertama. Sedangkan KH. Joyo Dirono masjid Jami' Al-Muttaqin ini merupakan Joyo Dirono yang ke 2. Nama Joyo Dirono merupakan nama marga atau nama julukan. Joyo Dirono yang mempunyai 6 Nasab diantaranya yaitu Joyo Dirono Boto Putih Surabaya, Joyo Dirono Driyorejo, Joyo Dirono Wringinanom, sampai keujung Barat Joyo Dirono Jombang Ploso. Diantara nama Joyo Dirono ke 1-6 tidak ada yang mengetahui siapa nama asli Joyo Dirono tersebut.

KH. Joyo Dirono Driyorejo ini adalah seorang petani yang baik dan seorang guru mengaji. Beliau mempunyai cita-cita yang bisa mempunyai amal yang bisa dikenang oleh cucunya. Beliau sangat sabar dan tekun dalam bekerja, ikhlas dalam Ibadah (muchlis), istiqomah dalam berpuasa dan shalat malam. KH. Joyo Dirono yang merupakan ikatan saudara kakak dari KH. Joyo Ngulomo. Mereka berdua yang mempunyai ide dalam mendirikan masjid Jami' ini secara bersama-sama.<sup>10</sup>

Menurut ajaran mazhab Hanafie hanya dibenarkan mendirikan shalat jum'at di kota-kota. Di samping itu mazhab syafi'i hanya membenarkan shalat

---

<sup>10</sup> Hasil Wawancara dengan Ketua Ta'mir Masjid Jami' Al-Muttaqin, pada tanggal 5 juni

jum'at di dalam sebuah masjid Jami' dalam tiap kota, dengan syarat ia dapat menampung masyarakat yang melakukan ibadah shalat.<sup>11</sup>

Dengan demikian terjalinlah suatu hubungan komunikasi, silaturahmi dan persatuan kesatuan di dalam Islam antara masyarakat kota dan masyarakat desa di sekitarnya. Karenanya segala berita, perubahan dan perkembangan dapat dengan mudah diberitakan melalui masjid yang letaknya di dalam kota, yang mudah pencapaiannya. Dengan semakin berkembang dan meluasnya penduduk yang semakin bertambah padat, maka ternyata jumlah masjid Jami' didalam kota tidak satu lagi, tetapi dapat 2, 3, 4 atau berapa saja, sesuai kebutuhan yang timbul.

Maka mazhab syafi'i mengajarkan bahwa orang baru sah mendirikan shalat jum'at apabila jumlah jama'ahnya terdiri dari 40 orang atau lebih. Dengan demikian tidak perlu lagi batasan masjid Jami', sebuah untuk satu kota. Dengan demikian perletakan masjid tidak lagi terikat dari dogma-dogma tertentu. Jadi di mana di suatu tempat kaum muslimin sudah membutuhkannya dan sudah terpenuhi segala syarat-syaratnya, maka di situ pun dapat didirikan bangunan masjid.<sup>12</sup>

Ide pendirian masjid ini muncul dari pemikiran KH Juyo Dirono dan KH Juyo Ngulomo sebagai kepedulian terhadap perkembangan agama Islam dahulu untuk melakukan shalat jum'at. Beliau terganggu saat menemui sebuah kenyataan bahwa belum ada satupun masjid yang berdiri di daerah sekitar untuk digunakan sebagai shalat jama'ah.

---

<sup>11</sup> Zein M. Wiryo Prawiro, IAI, *Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur*, 156

<sup>12</sup> *Ibid* Hal, 157

Tujuan KH. Joyo Dirono dan KH. Joyo Ngulomo membangun sebuah masjid, hanya karena untuk memudahkan penduduk mempelajari agama Islam seperti halnya menunaikan shalat secara berjama'ah, mengaji dan lain-lain. Dengan kondisi dan situasi yang demikian, maka masjid Jami' ini didirikan di atas tanahnya sendiri. Dari tanah tersebut sebagian akan digunakan sebagai makam. Tanah tersebut adalah hasil kerja keras KH. Joyo Dirono dan KH. Joyo Ngulomo saat tanah tersebut masih berupa sebuah hutan belantara yang mana hutan tersebut sudah dibersihkan oleh beliau untuk menjadi sebidang tanah yang sangat luas. Akhirnya tanah tersebut dibagi menjadi dua kepemilikan, yakni tanah yang bersebelah barat merupakan milik KH. Joyo Dirono, yang saat ini berdiri sebuah masjid Jami', sedangkan yang bersebelah timur merupakan milik KH. Joyo Ngulomo, yang saat ini dibangun sebuah taman pendidikan. Tidak hanya itu, tanah makam juga merupakan milik kedua kakak beradik tersebut. Makam ini dipisahkan oleh sebuah jalan masuk ke masjid. Sedangkan pintu utama masjid berbentuk gapura yang ditengah-tengah terdapat sebuah kubah kecil seperti yang terdapat pada atap masjid. Gapura itu merupakan pintu masuk utama masjid dan makam, jika terus berjalan lurus melewati makam akan memasuki pintu gerbang kedua masjid.

Sangat membangun masjid merupakan pencerminan kesadaran dan kondisi umat Islam dalam kurun waktu-waktu tertentu. Secara teoritis jika banyak dibangun masjid berarti banyak pula kaum muslim yang peduli terhadap masjid dan menunjukkan banyak umat Islam yang tinggal disekitarnya. Sebaliknya jika

pembangunan masjid berkurang, menunjukkan kurang adanya kepedulian umat Islam terhadap masjid, atau mungkin jumlah umat Islam menurun. Masjid dapat dijadikan lambang kebasaran Islam dan sebagai barometer dari kondisi masyarakat muslim yang ada disekitarnya. Dalam pengertian itulah pembangunan sebuah masjid mengandung arti sebagai pembangunan masyarakat Islam.<sup>13</sup>

Terdapat sedikit keunikan tentang tata letak masjid dan makam, yang dulu pintu gerbang masjid terletak di sebelah selatan masjid dekat sungai brantas. Sungai brantas itulah yang dulu merupakan Jalan utama bagi para masyarakat yang akan menuju ke masjid Jami' ini. Sungai brantas tersebut dulu merupakan jalur air yang memiliki fungsi sebagai jalur perdagangan oleh para saudagar, dan tempat para masyarakat berlalulalang layaknya sebuah Jalan pada saat ini.

Sedangkan letak makam berada disebelah utara masjid yang dulu masih merupakan halaman belakang masjid. Sungai brantas yang terletak disebelah selatan masjid adalah yang digunakan sebagai jalan depan yang utama/satu-satunya untuk kearah menuju masjid Jami' tersebut, sebagai alat transportasinya adalah sebuah perahu kecil yang merupakan satu-satunya alat transportasi penyeberangan.

Ketika bangunan masjid jami' ini berdiri, terjadi suatu kejadian yang menimpa masjid Jami' ini. Belanda melakukan serangan untuk menghancurkan masjid Jami' tersebut agar tidak terjadi suatu pembangunan diatas tanah tersebut. Sebab tanah tersebut akan digunakan oleh belanda sebagai sebuah Jalan Raya

---

<sup>13</sup> Syahidin, *Pemberdayaan Umat Berbasis Masjid*, (Bandung: Alfabeta,2003), 41

yang terletak disekitar bangunan tersebut. Serangan orang belanda membuat masyarakat sekitar menjadi ketakutan, sehingga KH Joyo Dirono dan KH Joyo Ngulomo mengajak masyarakat untuk mengadakan do'a bersama. Penyebab belanda melakukan serangan tersebut karena belanda ingin menguasai daerah Driyorejo tersebut dan belanda tidak ingin adanya pembangunan masjid disekitar daerah sekitar. Belanda melakukan serangan tersebut dengan menggunakan lemparan bom. Bahkan serangan tersebut hampir terjadi berkali-kali meskipun masjid tersebut tidak berhasil dihancurkan oleh belanda., Allah menurunkan sebuah keajaiban mukjizat untuk Masjid ini agar tetap berdiri kokoh meskipun serangan terus mengancam masjid tersebut. Lemparan bom itu selalu meleset dan tidak tepat sasaran. Tapi masjid ini sempat mengalami kerusakan sedikit karena terkena sisa-sisa ledakan yang tepat pada dinding-dinding masjid. Usaha belanda untuk menghancurkan masjid ini pun akhirnya sia-sia dan gagal total.

Sekitar tahun 1887 serangan belanda tiba-tiba terhenti setelah melihat beberapa keajaiban yang terjadi di masjid Jami' ini. Karena bagi Nabi, bangunan benteng yang kokoh hanya sebagai pertahanan fisik, sedangkan masjid adalah pertahanan fisik dan mental. Artinya, sekalipun fisik kuat jika tanpa diimbangi mental yang kuat, niscaya tidak akan mampu bertahan terhadap gempuran dan cobaan, karena pertahanan mental adalah pertahanan pokok dan utama. Dari sebuah usaha yang gagal, belanda mengambil Jalan tengahnya yaitu pembuatan Jalan Raya akan dirintis oleh belanda yang terletak di sebelah utara makam.

Dengan berjalanya waktu, pembuatan Jalan Raya terjadi karena sungai brantas yang dulu merupakan jalur air bagi masyarakat telah ditutup oleh orang belanda karena dengan adanya pembuatan DAM air. Itulah sebabnya kenapa jalur air ditutup dan diganti dengan pembuatan sebuah Jalan raya.

Dengan berkembangnya zaman, Jalan Raya itupun digunakan oleh masyarakat sebagai Jalan masuk menuju ke makam dan arah ke masjid. Selama berkembangnya Jalan Raya tersebut, mulai saat itu tidak ada yang melewati jalur air yang saat ini menjadi sungai brantas yang saat ini jalanya tertutup oleh semak-semak belukar.

Akhirnya semua menyetujui dengan adanya perubahan pintu masuk ke masjid berada disebelah utara makam yang dekat dengan sebuah Jalan Raya. Mulai dari saat itulah pintu masuk utama menuju ke masjid harus terlebih dahulu melewati sebuah makam. Jadi, dapat diambil kesimpulan bahwa untuk memasuki masjid harus terlebih dahulu melewati sebuah makam yang sudah dibuatkan sebuah jalan kecil diantara tengah-tengah makam umum untuk menuju ke masjid tersebut. Itulah sebabnya makam ini disebut masyarakat sekitar sebagai makan kembar. Karena makam ini dipotong dengan adanya sebuah jalan kecil untuk menuju ke masjid. Saat itu antara masjid dan makam sudah diberi pembatas sebuah besi yang mengelilingi antara halaman masjid dan makam yang hanya dipagari dengan sebuah kayu.

## **C. Perkembangan Masjid Jami' Al-Muttaqin (1991-2000)**

### **1. Periode Pertama (1882-1902)**

Masjid Jami' Al-Muttaqin mulai berdiri pada zaman Belanda sekitar tahun 1882, yang diprakarsai oleh KH. Joyo Dirono dan KH. Joyo Ngulomo. Pada awal berdiri, masjid ini sudah merupakan bangunan sebuah masjid yang relatif kecil diatas tanah seluas 2650 m<sup>3</sup> dengan luas masjid lebih kurang 40x20 meter. Masjid Jami' ini merupakan masjid yang pertama kali didirikan di Driyorejo pada tahun 1882.

Bangunan semula adalah bangunan berdenah bujur sangkar berstruktur kayu dengan bentuk atap tajug tumpang dua dan beratap genteng. Bangunan ini mempunyai empat tiang/sangga yang terbuat dari kayu-kayu jati yang sangat kuat dan kokoh. Bahkan sampai saat ini bangunan masjid masih dapat dilihat dan merupakan bagian dari bangunan induk bagian barat. Sedangkan tempat wudhu berada disebelah selatan ruangan shalat wanita, yang pada saat itu merupakan bagian depan masjid. Pada awal pendirian masjid Jami' ini, bentuk masjid relatif kecil dan sederhana. Tidak ada pembatas antara Bangunan masjid dengan makam, bahkan tidak ada satupun pagar yang mengelilingi masjid Jami' ini dan makam tersebut, sehingga masjid dan makam lebih mudah dijangkau oleh siapapun yang ingin masuk kedalam.

Setelah terjadi peristiwa penghancuran masjid jami' ini oleh orang belanda yang terjadi pada tahun 1887, masjid jami' ini dilanjutkan kembali pembangunanya oleh KH Joyo Dirono dan KH Joyo Ngulomo. Pada tanggal

11 bulan juni tahun 1902 terjadilah penambahan bangunan baru yang akan diletakkan disebelah selatan bangunan induk atau Liwan masjid yang kemudian diteruskan dengan penambahan perluasan serambi bagian timur dan utara masjid. Karena ruangan yang ada saat itu sudah tidak dapat menampung para jama'ah yang makin meluap. Pembangunan itu berlanjut pada pembuatan pagar yang terbuat dari besi yang sederhana dan digunakan untuk mengelilingi masjid, sedangkan pagar makam terbuat dari kayu.

Diatas perluasan serambi timur dan utara ada penambahan bangunan bertingkat yang saat ini digunakan sebagai aula. Jadi, dapat disimpulkan bahwa bangunan induk dan bangunan serambi merupakan satu bangunan tapi berbeda atap. Bangunan serambi ini berbentuk sebuah limasan dengan penutup atap dari genteng. Sedangkan bangunan induk berbentuk bujur sangkar berstruktur kayu dengan bentuk atap tajug tumpang dua dan beratap genteng. Kalau dilihat dari atas bangunan masjid dengan jelas, atap bangunan baru dengan atap bangunan lama masjid tersebut hampir tidak bersatu seperti atap bangunan masjid pada umumnya. Tidak lama kemudian perluasan bangunan masjid jami' tersebut selesai sekitar tanggal 8 bulan jumadhil awal sekitar tahun 1903. Hampir berjalan satu tahun pembangunan ini selesai dengan perluasan yang cukup luas.<sup>14</sup>

Jadi kalau di lihat dari jalan Raya atau dari halaman masjid, masjid ini hanya berbentuk limasan dengan penutup atap dari genteng yang sampai saat

---

<sup>14</sup> Hasil Observasi di Masjid Jami' Al-Muttaqin, pada tanggal 13 juni 2011.

ini masih jelas terlihat. Bahkan jika dilihat dari arah Jalan Raya masjid ini tidak terlihat dengan jelas, hal ini disebabkan karena masjid Jami' ini tertutup oleh pohon-pohon kamboja yang berada sekitar makam. Juga bisa terjadi seperti itu karena bangunan induk/bangunan lama zaman dulu memiliki atap yang lebih rendah, sehingga atap bangunan induk tertutup oleh atap aula yang merupakan bangunan baru yang dibangun di atas serambi masjid.

Meskipun bangunan masjid ini relatif sederhana dari pada masjid pada umumnya, masjid ini sudah diramaikan oleh masyarakat sekitar yang ingin melakukan kegiatan-kegiatan agama Islam, seperti sholat secara berjama'ah, mengaji Al-Qur'an dan lain-lain. Kegiatan-kegiatan tersebut tumbuh dengan pesat, meskipun dengan kondisi dan situasi yang cukup sederhana.

## **2. Periode ke Dua (1902-1991)**

Tidak hanya pembangunan sebuah masjid Jami' ini saja, seiring dengan berkembangnya zaman KH. Joyo Dirono dan KH. Joyo Ngulomo berlanjut pada pembangunan sebuah pesantren yang akan diletakan disebelah timur masjid Jami' Al-Muttaqin. Pesantren tersebut didirikan sekitar tahun 1970 dengan tujuan suatu pendidikan agama Islam dan yang di beri nama pesantren Al-Muttaqin. Pada awal pendirian, pesantren tersebut tumbuh berkembang dengan pesat. Dan pesantren tersebut memiliki banyak santri meskipun para guru pendidiknya hanya KH. Joyo Dirono dan KH. Joyo Ngulomo. Beliau merupakan seorang guru yang telaten dan sabar dalam mendidik santrinya. Beliau juga sangat sabar dan tekun dalam bekerja, ikhlas

dalam Ibadah (muchlis), istiqomah dalam berpuasa dan shalat malam. Dengan didirikannya pesantren tersebut, beliau ingin masjid Jami' ini semakin ramai dengan adanya kegiatan pesantren. Karena masjid pada pesantren merupakan bangunan yang tidak terpisahkan dari sistem pendidikannya dengan penggunaannya yang sangat efektif.

Berkembang dan meluasnya da'wah masyarakat sekitar ke berbagai kota memberi pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan masjid Jami' tersebut. Tidak hanya itu saja perkembangan Masjid Jami' ini, masjid yang juga merupakan masjid yang mewakili semua masjid di Driyorejo atau yang disebut sebagai masjid tertua. Masjid ini juga sering digunakan sebagai pusat kegiatan yang diselenggarakan oleh sentral NU pusat kecamatan. Sekitar tahun 1982, masjid ini sudah dalam pengawasan NU pusat kecamatan yang mana masjid ini sebagai masjid peninggalan sejarah dan masjid yang berdiri pertama kali di Driyorejo. Dari situlah masjid Jami' Al-Muttaqin ini berkembang dan menjadi tingkat kecamatan.

Sekitar tahun 1974, KH. Joyo Dirono wafat saat beliau berumur 83 tahun. Beliau dimakamkan tidak jauh dari masjid yang terletak di belakang mimbar dekat pohon besar yang sampai saat ini pohon tersebut masih tetap berdiri kokoh. selama beliau wafat, kepengurusan pesantren dan masjid tersebut di atas tangan KH. Joyo Ngulomo dengan dibantu para adipati. Saat kepemimpinan beliau, masjid Jami' ini mengalami peristiwa kecil yang mana masjid Jami' ini selalau ditimpa perkataan tidak enak. Hal ini terjadi karena

adanya beberapa kelompok yang tidak setuju dengan berdirinya masjid Jami' tersebut. Bahkan sampai beliau wafat, dan sampai sekarang. Dengan adanya peristiwa tersebut, tidak membuat masyarakat sekitar untuk meninggalkan ibadahnya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Justru sebaliknya, masyarakat semakin mendekatkan dirinya dengan melakukan dzikir, shalat sunnah, dan lain-lain. Mereka melakukan seperti ini hanya untuk mempererat hubungan mereka dengan penciptanya dan mempererat tali persaudaraan antara sesama.

Sekitar tahun 1978, KH. Joyo Ngulomo wafat saat beliau berumur 75 tahun. Beliau di makamkan di tanahnya sendiri yang terletak disebelah timur dekat dengan makam pahlawan. Dengan demikian beliau menyerahkan masjid dan pesantren tersebut kepada putra-putranya. Selama kepengurusan masjid dan pesantren dipegang oleh putra-putranya, masjid dan juga pesantren mengalami penurunan yang sangat drastis. Pesantren tersebut semakin tidak adanya seorang guru pendidik. Tepat 10 tahun, sekitar tahun 1980 pesantren tersebut mengalami kemerosotan santri sehingga perkembangan pesantren tersebut perlahan-lahan mengalami kegagalan dalam belajar. Pesantren akhirnya sepi dari para santri dan hingga saat ini perkembangan pesantren tersebut mati total untuk selamanya.

Agar tidak terjadi kegagalan dalam pembinaan para jama'ah seperti yang terjadi di pesantren Al-Muttaqin, para jama'ah masjid Jami' ini membentuk sebuah kepengurusan Ta'mir masjid yang mana memiliki tugas

sebagai pemimpin jalanya organisasi yang ada di masjid Al-Muttaqin ini. Mungkin dengan dibentuknya para Ta'mir masjid, masjid ini akan menjadi lebih baik dan semakin berkembang. Karena dapat dipahami dari pemikiran diatas bahwa masjid atau tempat-tempat lain seperti musholla dan langgar atau pesantren dan sejenisnya harus dikembangkan dan digalakan kemakmurannya oleh masyarakat. Dari situlah adanya tuntutan agar masjid menjadi "*center of Muslim activities*" (sentral kegiatan jama'ahnya) dalam upaya membina berbagai aspek kehidupan, termasuk kehidupan bidang pemberdayaan perekonomian masyarakat yang dibangun atas prinsip kekeluargaan dan kerjasama.<sup>15</sup>

### **3. Periode ke Tiga (1991-2000)**

Pada tahun 1991-2000 pada periode ke tiga yang masih merupakan perkembangan masjid jami' ini. Sesuai dengan namanya Masjid Jami' adalah suatu tempat dimana disitu dilaksanakan shalat berjama'ah utamanya shalat jum'at, dan shalat lima waktu, Masjid Jami' Al-Muttaqin adalah Masjid utama di Driyorejo yang pertama berdiri pada tahun 1882. Dan mengalami perluasan bangunan pada tanggal 11 bulan juni tahun 1902, selesai sekitar tanggal 8 bulan jumadhil awal pada tahun 1903.

Maka seiring dengan berkembangnya zaman dan permintaan untuk shalat jum'at maka berkembanglah masjid-masjid di Driyorejo, belakangan

---

<sup>15</sup> A. Bachrun Rifa'i dan Moch. Fakhruroji, *Manajemen Masjid: Mengoptimalkan Fungsi Sosial Ekonomi Masjid* (Bandung: Benang merah press,2005), 14

ini hampir disetiap instansi pemerintahan, pabrik, dan sekolah-sekolah mengadakan shalat jum'at yang tentunya membuat peningkatan kuantitas masjid jadi bertambah.

Masjid Jami' Al-Muttaqin adalah termasuk masjid Jami' yang menjadi masjid tingkat kecamatan. Perkembangan masjid Jami' Al-Muttaqin yang mana pasang surutnya keadaan modern sangat mempengaruhi kondisi masjid Jami' Al-Muttaqin yang telah beberapa kali terkena serangan belanda dengan melempari bom. Masjid ini tidak hancur, tapi sempat terjadi kerusakan sedikit pada dinding-dinding masjid. Setelah terjadi peristiwa itu, masjid ini mengalami perbaikan.

Sejalan dengan kemajuan zaman dan kepadatan penduduk sekitar tahun 1987 saat ketua Ta'mir masjid dipegang oleh H. Yahdi, bangunan Masjid Jami' Al-Muttaqin ini masih sederhana. Dengan penduduk saat itu semakin padat dan hampir semua kegiatan masyarakat sekitar terpusat di masjid dengan imam sebagai menejer yang efektif dari setiap masjid. Bahkan kehidupan sehari-hari dari masyarakat sekitar terkait erat dengan masjid yang didirikan atas dasar iman. Saat itu masjid hanya mengalami perbaikan/perawatan bangunan masjid agar masjid ini terlihat tetap kokoh meskipun bangunan masjid ini sudah tua dan mengalami kerapuhan. Karena keindahan masjid juga perlu dijaga dan dirawat dengan baik. Dengan adanya keindahan dan kebersihan masjid membuat para jama'ah semakin terdorong untuk pergi ke masjid untuk melakukan shalat jama'ah. Shalat akan menjadi

terasa lebih indah dan khusyu' jika kebersihan atau kesucian dan keindahan masjid dijaga.

Sekitar tahun 1990 mengalami penambahan pada bagaian serambi utara dan timur yang kemudian dilanjutkan dengan pembangunan ruangan LEP (Lembaga Perekonomian). Masjid ini juga menyediakan perpustakaan yang teletak di ruangan atas. Pada bagian serambi utara juga mengalami penambahan bangunan sebuah ruangan kantor Ta'mir. Sehingga bangunan masjid Jami' ini menyerupai bentuk huruf U jika dilihat dengan tegas. Tidak hanya itu saja pemugaran yang terjadi saat itu, pemugaran juga dilakukan pada pagar masjid dan pagar makam. Untuk membedakan halaman masjid dengan bagian halaman makam terdapat dua buah pintu gerbang di bagaian utara masjid. Tepat di utara masjid merupakan pintu gerbang yang kedua dari arah Jalan Raya dengan dipasang RIS (Ruji / Pagar yang terbuat dari batu granit), sehingga memugar pintu masuk dan mengelilingi masjid. Sedangkan untuk memisahkan makam dengan Jalan Raya terdapat pintu masuk yang berbentuk gapura yang menghadap ke Utara. Pintu tersebut merupakan pintu gerbang yang utama dari arah Jalan Raya. Gapura ini terdapat tulisan arab yang bertuliskan Masjid Jami' Almuttaqin

Selama kepengurusan Ta'mir masjid yang saat itu dipegang oleh H.Yahdi berjalan sekitar 6 tahun selama 3 periode. Kemudian kepengurusan Ta'mir masjid diganti oleh Bapak Abdul Manan. Beliau di angkat sebagai kepengurusan ketua Ta'mir masjid sekitar tahun 1993 sampai 1999. Saat itu

kegiatan masjid mulai di ramaikan oleh kegiatan tenaga dalam yang merupakan pusat dari kegiatan NU. Kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang diselenggarakan atau merupakan milik masjid Jami' tersebut. Bahkan jarang sekali terjadi di masjid yang lain di sekitar Driyorejo.

Sekitar tahun 1999 yang saat itu ketua Ta'mir dipegang oleh H. Mashudi masjid jami' mengalami penambahan serambi sebelah timur masjid, dan Serambi ini dibangun untuk perluasan sebagai kebutuhan shalat berjama'ah dan shalat jum'at. Serambi tersebut dibangun sedikit agak menjorok kebawah dan tidak seberapa lebar, dibangun seperti itu karena untuk perluasan serambi yang mempunyai atap berbentuk lengkungan dan disangga dengan dua buah besi. Pemugaran juga terlihat dilakukan pada tahun-tahun terakhir ini antara lain pembuatan ruang wudhu untuk pria dan ruang wudhu untuk wanita yang lebih higienis dan representatif. Selain itu, sesuai dengan kebutuhan shalat, maka masjid ini juga mempunyai tempat wudhu yaitu berada di bagaian sisi kanan dan sisi kiri serambi masjid serta merapat kebagian tembok masjid.

Jika dilihat dari awal pendirian masjid, masjid ini sering melakukan pemugaran bangunan. Pemugaran sering terjadi pada perluasan serambi, yang bahkan sering terjadi berkali-kali. Sampai sekarang masjid ini terlihat dengan lebih besar dan cukup luas untuk digunakan shalat jum'at dan shalat jama'ah lainnya.

#### **4. Periode ke Empat (2000-2010)**

Pada tahun 2000, kepengurusan Takmir masjid saat itu dipimpin oleh Bpk M. Ghufron. Saat kepengurusan beliau, kegiatan masjid semakin berkembang, dan bangunan masjid semakin indah dan luas selain itu masjid ini tetap terjaga dengan baik. Bukan hanya itu, masjid ini juga mempunyai anggota group Rebana Al-Banjari yang oleh pengurus masjid diberi nama Sholawat Rebana Al-Muttaqin, yang dulu diketuai oleh beliau sendiri.

Bpk M. Ghufron adalah orang yang mampu menemukan tentang silsilah masjid jami' Al-Muttaqin yang saat ini masih sempat simpang siur dikalangan masyarakat sekitar. Beliaulah yang mempunyai ide untuk pembangunan sebuah sarana pendidikan yang saat ini terletak di sebelah timur masjid.

Sekitar tahun 2002, muncul lah sebuah ide untuk pendirian gedung pendidikan yang akan didirikan di halaman masjid bekas bangunan pesantren dulu. Gedung ini berdiri dengan inisiatif para jama'ah dan dibantu dengan pengurus masjid. Saat itu ketua Ta'mir masjid dipimpin oleh M. Ghufron. Beliau diangkat jadi ketua Ta'mir masjid pada tahun 2002 setelah pengangkatan H. Mashudi. Dengan dibantu para jama'ah, berdirilah suatu pendidikan, yang meliputi pendidikan formal dan non formal. Sampai saat ini pendidikan yang diberi nama TK Al-Muttaqin ini terus berkembang mengikuti zaman.

Pada tahun 1902, gedung ini sudah digunakan sebagai pendidikan non formal yang meliputi pendidikan Al-Qur'an (TPQ, TPA), Diniyah. Karena mengikuti perkembangan zaman, dan semakin ramainya masyarakat sekitar yang kurang adanya pendidikan formal, maka masjid Jami' ini mulai mendirikan suatu pendidikan yakni pendidikan TK (Taman Kanak-kanak). Dengan didirikannya suatu Lembaga pendidikan, masjid ini semakin diramaikan dengan kegiatan-kegiatan yang berada didalam masjid maupun yang diluar masjid. Letak Lembaga pendidikan tersebut tidak jauh dari masjid Jami' Al-Muttaqin, maka TK tersebut diberi nama TK Al-Muttaqin.

Perkembangan TK Al-Muttaqin ini dilanjutkan lagi dengan didirikannya sarana pendidikan yang bersebelahan dengan TK Al-Muttaqin yakni SD (Sekolah Dasar) merupakan suatu perkembangan baru. SD ini juga diberi nama sebagai SD Al-Muttaqin yang letaknya juga tidak jauh beda dengan TK dan masjid Al-Muttaqin. Mengikuti berjalanya waktu, sarana pendidikan tersebut semakin berkembang begitu juga dengan masjid Jami' Al-Muttaqin yang terus menampung para jama'ahnya yang sampai sekarang tetap berkembang.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup> Hasil Observasi dan Wawancara dengan Ta'mir Masjid Jami' Al-Muttaqin pada Tanggal 17 Juni